

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan, berarti juga mengkaji faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, profesi, dan jenis kelamin. Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai apa.

Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah yang bertambah luas. Menurut Chaer dan Agustina (1995:81), dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam.

Bahasa Jepang merupakan salah satu contoh bahasa yang memiliki karakteristik tertentu yang selalu digunakan dalam setiap percakapan yang terjadi diantaranya huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya salah satu hal di dalamnya yaitu dilibatkannya faktor jenis kelamin si penutur. Ragam bahasa dapat diamati dari segi pemakai yang

dapat kita bagi atas pria dan wanita. Dalam pemakaiannya akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicara, topik pembicara maupun pemilihan kata yang digunakan (Pateda 1990:57). Bahasa atau penuturnya terutama pada penutur pria dan wanita Jepang memiliki perbedaan yang cukup kongkrit. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi aspek kebahasaannya. Dalam bahasa Jepang, bahasa yang berbeda-beda bentuknya berdasarkan pemakaiannya wanita atau pria itulah yang disebut *joseigo* dan *danseigo*. *Danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria yang tegas, langsung, kasar dan sering sekali seperti atasan kepada bawahan. (Sujianto dan Dahidi Ahmad, 2007:204).

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019:208) yang membedakan *danseigo* dan *joseigo* dapat dilihat dari beberapa aspek kebahasaannya, yaitu partikel yang dipakai pada akhir ungkapan atau kata (*shuujoshi*), interjeksi atau kata seru (*kandoushi*), pronomina persona (*ninshou daimeshi*), kata kerja (*doushi*), kata benda (*meishi*) atau pemakaian bahasa hormat (*keigo*). Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* sendiri juga digunakan dalam situasi yang tidak formal atau bercakap-cakap dengan teman akrab. Pada saat situasi formal, baik wanita maupun pria akan menggunakan bahasa yang netral, sopan, dan baku, sehingga tidak dapat dibedakan *danseigo* dan *joseigo* itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Trudgill (1974:94) bahwa *danseigo* cenderung lebih kuat dibanding *joseigo*, hal tersebut dikarenakan pria memiliki sifat kemaskulinitas. Bahasa yang digunakan oleh wanita pun lebih cermat dan beraturan dibandingkan dengan bahasa pria.

Struktur *danseigo* sangat jelas terlihat, yaitu pada penggunaan partikel akhir (*shuujoshii*). *Shuujoshi* adalah partikel-partikel akhir yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara. seperti partikel *kana*, *sa*, *ze*, *zo* dan sebagainya.

Selain itu, terdapat juga struktur yang menjadi penanda *danseigo* yaitu *ninshou daimeshi* atau penggunaan pronomina persona. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:100), dalam bahasa Jepang, pronomina disebut dengan *daimeishi*, dan pronomina persona disebut *ninshou daimeishi*. *Ninshou daimeishi* adalah kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang tersebut. Pronomina persona atau *ninshou daimeishi* bahasa Jepang memiliki tiga klasifikasi penggunaan, yaitu kata ganti orang pertama (*jishou daimeshi*), contoh penggunaan pada pria yaitu *boku*, *ore*, *jibun*, lalu kata ganti orang kedua (*taishou daimeshi*), contoh penggunaan pada pria yaitu *kimi*, *omae*, dan kata ganti orang ketiga (*tashou daimeshi*), contoh penggunaannya sama antara pria dan wanita yaitu *kare*, *koitsu*, dan *aitsu*.

Contoh analisis *danseigo* dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba: Mugen Train*,

yaitu:

Contoh 1

Tanjiro : それと思うもう一つ
煉獄さんに聞きたいことがあって
Rengoku : なんだ言ってみよ
Tanjiro : 俺の父の事です
Tanjiro : *Soreto omou mou hitotsu*
Rengoku san ni kikitai koto ga atte
Rengoku : *Nanda itte mi yo*
Tanjiro : *Ore no chichi no koto desuga.*

(*Kimetsu no Yaiba*, 00.07.32 - 00.07.40)

Tanjiro : Aku mau bertanya satu hal lagi
Ada yang ingin saya tanyakan kepada Tuan Rengoku.
Rengoku : Apa itu? Katakan saja.
Tanjiro : Ini soal ayah **saya**.

Informasi Indeksial :

Percakapan di atas terjadi antara Tanjiro dengan Rengoku. Tanjiro ingin menanyakan satu hal kepada Rengoku, dan Rengoku mengatakan sebutkan aja, apa itu lalu Tanjiro menjawab dengan kalimat “俺の父のことですが” *Ore no chichi no koto desuga*. Tanjiro menjawab dengan kata “*Ore*” kepada Rengoku yang merupakan rekan sesama pembasmi iblis yang juga pernah bertemu sebelumnya.

Penanda *danseigo* pada percakapan di atas ditandai dengan pronomina persona pertama, *ore* yang digunakan oleh penutur pria. Menurut (Sudjianto, 2007: 80-81), *ore* ini lebih kasar daripada *boku* dan digunakan pada situasi tidak resmi, terhadap orang yang sederajat, teman yang sudah akrab atau terhadap bawahan. Pada percakapan di atas terjadi pada situasi tidak resmi yaitu di dalam kereta, dan kata *ore* yang digunakan oleh Tanjiro kepada Rengoku yang merupakan rekan sesama pemburu iblis untuk menunjukkan bahwa Tanjiro menganggap Rengoku sebagai teman dekatnya karena Rengoku juga menganggap Tanjiro sebagai temannya sesama pembasmi iblis. Contoh percakapan di atas terjadi pada situasi tidak resmi, yaitu di dalam sebuah kereta yang sedang berjalan di malam hari, dan *ore* yang di ucapkan oleh Tanjiro untuk bertanya soal ayahnya kepada Rengoku untuk menunjukkan kesan keakraban sebagai sesama rekan pembasmi iblis dengan nada yang pelan dan ekspresi serius melalui tatap muka secara langsung. Tanjiro menggunakan kata *ore* kepada rekan sesama pembasmi iblis yang menganggap Tanjiro sebagai teman dekatnya dan juga Tanjiro menganggap Rengoku sebagai teman dekatnya.

Contoh 2

Rengoku : 危険だぞ...いつ鬼が出てくる分からないんだ

Zenitsu : ウソでしょ...

鬼入ってるんですか? この電車...

Rengoku : である

Zenitsu : なんとかいい?! いあああ...

Rengoku : *Kikenda zo ... itsu oni ga detekuru wakaranai nda*

Zenitsu : *Uso desuyo...*

Oni haiterundesuka? Kono densha...

Rengoku : *Derun*

Zenitsu : *Nantokaii?! Iaaa...*

(*Kimetsu no Yaiba*, 00.10.14 – 00.10.27)

Rengoku : **Bahaya lho...** kapan iblis itu akan datang aku tidak tau

Zenitsu : Apakah kamu Bohong?

Ada iblis? Di kereta ini...

Rengoku : Ada

Zenitsu : Sungguh?! Iaaaa...

Informasi Indeksial:

Percakapan di atas terjadi di dalam sebuah kereta yang sedang berjalan di malam hari, ketika itu rekan-rekannya sedang menikmati keseruan di atas kereta lalu Rengoku langsung mengatakan “危険だぞ”bahaya, seketika itu Zenitsu rekannya langsung terkejut dan melihat ke arah Rengoku san, dan Rengoku san mengatakan bahwa dikereta yang mereka naiki ada iblis dan tidak tau kapan iblis itu akan datang dan rekannya langsung merespon dan bertanya apa benar dikereta api ini ada iblis dan Rengoku san menjawab ada dan seketika rekannya langsung menangis dan ketakutan.

Penanda *danseigo* pada percakapan di atas ditandai dengan *shuujoshi zo* yang digunakan oleh penutur pria. Menurut (Sudjianto 2001: 81), partikel *zo* sama dengan partikel *ze*, dipakai pada bagian akhir kalimat dalam bahasa yang digunakan oleh pria. Partikel *zo* tidak diucapkan kepada orang yang lebih tua umurnya, atau lebih tinggi kedudukannya daripada pembicara. Pemakaian partikel *zo* diantara teman sebaya atau teman dekat dapat menunjukkan keakraban di antara para penuturnya. *Shuujoshi zo* pada percakapan di atas diucapkan oleh tokoh pria Rengoku untuk memberitahukan kepada rekan-rekannya bahwa mereka dalam situasi bahaya karena didalam kereta yang mereka naiki ada iblis yang kapan saja bisa menyerang mereka, disini partikel *zo* yang digunakan oleh tokoh pria Rengoku kepada Juniornya yang mempunyai misi yang sama dengannya di dalam sebuah kereta, Rengoku menggunakan partikel *zo* untuk menarik lawan bicara atau menegaskan bahwa di dalam kereta benar-benar ada iblis. Contoh percakapan di atas terjadi pada situasi tidak resmi di dalam sebuah kereta yang sedang berjalan di malam hari, dan *zo* yang diucapkan oleh Rengoku kepada rekan – rekan sesama pembasmi iblis ditujukan untuk memperingatkan mereka bahwa mereka dalam situasi berbahaya karena iya merasakan kehadiran seorang iblis, ujaran itu di ucapkan oleh Rengaku dengan nada keras dan tegas. Rengoku mengucapkan kata *zo* kepada rekan – rekan sesama pembasmi iblis yang usianya di bawah Rengoku dan derajatnya lebih rendah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie Mugen Train*. Anime ini diangkat dari komik Jepang atau manga yang populer dengan nama yang sama. *Kimetsu no Yaiba*, dikenal secara internasional sebagai *Demon Slayer*, merupakan serial anime yang diangkat dari cerita manga karangan Kayoharu Gatouge. Penulis skenario dan *director* dari anime ini adalah Haruo Sotozaki. Anime ini terdiri dari 1 episode dengan durasi 117 menit.

Anime ini bergenre fiksi fantasi/laga dan fiksi pertualangan yang menceritakan tentang Tanjiro, Nezuko, Inosuke, dan Zenitsu yang melakukan perjalanan menuju sebuah misi menggunakan transportasi kereta. Dalam perjalanan itu, ia bertemu dengan salah satu mentornya di aliansi *Demon Slayer*, Rengoku. Tanpa disadari mereka justru terperangkap oleh jebakan iblis yang menggunakan kereta guna membuat para penumpangnya tertidur dan terkurung dalam mimpi mereka. Alhasil mereka berlima berjuang membasmi iblis guna mengakhiri kutukan tersebut.

Peneliti menjadikan anime *Kimetsu no Yaiba* sebagai objek penelitian oleh peneliti karena anime ini banyak diperankan oleh tokoh pria sehingga banyak terjadi komunikasi penggunaan ragam *danseigo*. Sesuai dengan penjelasan di atas, anime ini tepat untuk digunakan sebagai sumber penelitian untuk menganalisis *danseigo* ragam bahasa pria yang penggunaannya berkesan kasar, tegas, dan untuk menunjukkan kemaskulinan penuturnya.

Ragam bahasa pria merupakan ragam bahasa yang sedikit dipelajari dan tidak begitu dipelajari penggunaannya dalam pembelajaran akademik. Ragam bahasa tersebut masih membingungkan dan sulit untuk dipahami bagi orang lain maupun pembelajar bahasa Jepang. Pemahaman yang kurang mengenai ragam bahasa pria khususnya *ninshou daimeshi*, *shuuujoshi*, dan *kandoushi* dapat menyebabkan kebingungan bagi lawan bicara, pembaca ataupun penerjemah yang bukan penutur asli bahasa Jepang. Untuk itu diperlukan untuk memperluas pemahaman ilmu

pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa Jepang mengenai ragam bahasa, agar pemilihan dan penggunaan kosakata lebih terfokus dan tepat sesuai konteks yang dibicarakan. Kemudian pengucapan akan lebih sopan ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal, teman akrab, orang yang lebih tua, dan dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi ataupun yang status sosialnya lebih rendah. Berdasarkan perihal itu peneliti tertarik untuk menganalisis *ninshou daimeshi*, *shuujooshi*, dan *kandoushi* ragam bahasa pria yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train* menggunakan tinjauan sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja penanda *danseigo* yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*?
2. Bagaimana penggunaan *danseigo* berdasarkan peristiwa tutur yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen train*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menuntun peneliti agar analisis masalah yang dibahas lebih fokus dan terarah. Pada penelitian ini dibahas mengenai penanda *danseigo* dan penggunaan *danseigo* berdasarkan peristiwa tutur yang dilihat dari kajian sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan teori penanda *danseigo* yang dikemukakan oleh Sudjianto dan Ahmad Dahidi untuk menganalisis penanda *danseigo*. Kemudian teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes untuk menganalisis penggunaan *danseigo* berdasarkan peristiwa tutur. Sumber data penelitian diperoleh dari anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train* yang ditayangkan

pada tahun 2020. Data yang diambil berupa kalimat yang mengandung *danseigo* berdasarkan pronomina persona/ kata ganti orang (*ninshou daimeshi*), partikel akhir (*shuujosshi*), dan interjeksi (*kandoushi*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penanda *danseigo* yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*.
2. Mendeskripsikan penggunaan *danseigo* berdasarkan peristiwa tutur yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi praktis maupun teoritis mengenai *danseigo* yang terdapat dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan penunjang dalam mempelajari *danseigo* dalam ranah kajian sosiolinguistik.
2. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *danseigo* (bahasa pria) bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang analisis dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan peneliti tidak menemukan penelitian yang menganalisis *danseigo* dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang ragam bahasa pria (*danseigo*) yaitu :

Jannah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Novel *Sekai Kara Neko Ga Kieta Nara* Karya Kawamura Genki. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pustaka. Data berasal dari novel *sekai kara neko ga kieta nara* karya Kawamura Genki.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada *danseigo* dan *joseigo* jenis *ninshou daimeshi* yang digunakan yaitu: *boku, ore, kimi, koitsu*. Kemudian jenis *shuuujoshi* yang digunakan diantaranya *naa, sa, yo, wa wane, ne, noyo, dan kashira*. Kemudian jenis *kandoushi* yang digunakan yaitu: *aa, fu-n, u-n, iya, ee, maa, sou*. Kemudian jenis *meishi* diantaranya kata *osake*. Kemudian jenis *doushi* yang digunakan yaitu: *suru, yaruzo, shiyou*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis struktur ragam bahasa pria. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya menganalisis 3 struktur ragam bahasa yaitu *ninshou daimeshi, shuuujoshii, dan kandoushi* dalam ragam bahasa pria dan tidak menganalisis pada ragam bahasa wanita. Sumber data yang digunakan oleh penelitian ini juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan anime yang menganalisis kalimat yang mengandung *danseigo* berdasarkan pronomina persona/ kata ganti orang (*ninshou daimeshi*), partikel akhir (*shuuujoshi*), dan interjeksi (*kandoushi*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah menggunakan novel.

Sekar (2017) di dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam Anime *Kaichou Wa Maid Sama*. Metode penelitian ini adalah deskriptif.” Sumber data penelitian ini adalah anime *kaichou wa maid sama* episode 1 sampai 5. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada *danseigo* oleh penutur wanita, jenis *ninshou daimeshi* yang ditemukan yaitu: *jibun*, *omae*, *koitsu*, dan *aitsu*. Kemudian jenis *shuujoshi* yang ditemukan yaitu: *dayo*, *na*, *sa*, dan *zo*. Kemudian jenis *kandoushi* yang ditemukan yaitu: *oi* dan *iya*. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita dalam anime *kaichou wa maid sama* adalah faktor usia, faktor uchi, faktor status sosial, dan faktor situasi.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis penanda gender dalam anime. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada struktur ragam bahasa pria yang dituturkan oleh tokoh pria tidak menganalisis pada tuturan wanita.

Sanjani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Danseigo* oleh Tokoh Pria Bakugo Katsuki dalam Anime *Boku No Hero Academia* Season 1.” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode korpus data. Sumber data penelitian ini adalah anime *Boku No Hero Academia* season 1. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, penggunaan *ninshou daimeshi* ditemukan sebanyak 4 jenis, yaitu *ore*, *omae*, *temee* dan *yatsu*. Kemudian penggunaan *shuujoshi* sebanyak 4 jenis, yaitu *ka*, *ne*, *ze*, dan *zo*. Kemudian penggunaan *kandoushi* ditemukan sebanyak 7 jenis, yaitu diantaranya *oi*, *kora*, *hora*, *aa-?*, *aa?!*, *naa*, dan *kuso*. Adapun fungsi penggunaan *danseigo* antara lain: meninggikan derajat penutur dan merendahkan derajat lawan bicara, penanda adanya rasa marah, atau kesal, memberikan penegasan atau penekanan dalam perintah maupun larangan, serta untuk meghardik atau mengejek lawan bicara.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penanda gender dalam sebuah anime. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sanjani hanya berfokus pada 1

tokoh pria saja, sedangkan pada penelitian ini mengambil percakapan yang dituturkan oleh seluruh tokoh pria yang terdapat di dalam anime *Kimetsu no Yaiba*.

Wilda (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan *Danseigo* dalam drama *Yankee Kun To Megane Chan* Tinjauan Sociolinguistik”. Metode penelitian ini menggunakan metode informal. Sumber data penelitian ini adalah drama *Yankee Kun To Megane Chan* yang terdiri dari 10 episode. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada *ninshou daimeshi* penanda *danseigo* yang digunakan yaitu *ore, boku, kimi, omae, aitsu, koitsu*, dan *aitsu*. Pada *shuujooshi* penanda gender *danseigo* yang digunakan yaitu *yo, na, sa, ze, zo*, dan *darou*. Pada *kandoushi* penanda gender *danseigo* yang digunakan yaitu *oi*, dan *kora* dan selanjutnya pada *doushi* yang digunakan oleh pria yaitu *kuu*. Serta penggunaan *danseigo* yang digunakan oleh wanita yang berstatus agar terlihat kemaskulinan, kegarangan, dan ketegasanya sebagai seorang *yankee*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan ragam bahasa pria *danseigo*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh mona disertai dengan penggunaan *danseigo* yang tidak hanya digunakan oleh pria saja tetapi juga wanita yang menggunakan bahasa *danseigo*, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa *danseigo* yang dituturkan oleh pria. Sumber data yang digunakan juga berbeda.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Zaim (2014: 14) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau memberikan gejala yang sesuai dengan kenyataan. Terdapat tiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014:89). Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2015:92). Selanjutnya, Sudaryanto (2015:203) menyatakan untuk mendapatkan data menggunakan teknik sadap peneliti harus menyadap pembicaraan seseorang atau lebih dari satu orang dengan kecerdikan dan kemampuannya. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang merupakan teknik dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara atau ikut dalam pembicaraan, peneliti hanya menyimak dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang berbicara (Zaim 2014:90), pencatatan dapat dilaksanakan setelah penyadapan, atau saat teknik pertama dan kedua selesai dilakukan atau sesudah perekaman, dan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 2015:206). Sumber data yang digunakan adalah percakapan ragam bahasa pria *danseigo* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pria di dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan atau metode indentitas adalah metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Metode padan yang difokuskan pada metode padan ektralingual. Mahsun 2012:260 menjelaskan metode padan

ekstralingual adalah metode yang berada diluar bahasa seperti terkait informasi, makna, situasi tuturan, situasi sosial penggunaan bahasa, pembicara bahasa yang dipisah berdasarkan kelas sosial, gender, usia, dan sebagainya.

Teknis dasar yang diterapkan untuk menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu atau PUP. Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri, sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisah pisahkan menjadi berbagai unsur.

煉獄	: 溝口 君 の方 な、何 色 だ ？!
単ジロ	: 俺 は か ま ど で す よ、色 は 黒 で す。
煉獄	: ご く と か ？ そ れ は き つ い な ... は ... は ... は ...
Rengoku	: <i>Mizoguchi kimi no katana, naniiroda ?!</i>
Tanjiro	: <i>Ore wa kamadodesu yo, -iro wa kurodesu.</i>
Rengoku	: <i>Goku to ka? Sore wa kitsui na...ha...ha...ha...</i>

(Kimetsu no Yaiba, 00.09.15)

Rengoku	: ‘Mizoguchi, apa warna pedangmu?!’
Tanjiro	: ‘Namaku Kamado. Warna pedangku hitam.’
Rengoku	: ‘Pedang hitam? Itu masalah besar..ha..ha..ha..’

Pada percakapan tersebut, penanda *danseigo* ditandai dengan *jishou daimeshi* pronomina persona pertama, *kimi* yang digunakan oleh penutur pria. Kata *ore* yang digunakan oleh Tanjiro kepada Rengoku yang merupakan rekan sesama pemburu iblis untuk menunjukkan bahwa Tanjiro menganggap Rengoku sebagai teman dekatnya karena Rengoku juga menganggap Tanjiro sebagai temannya sesama pembasmi iblis. Kemudian ragam bahasa yang digunakan adalah *'futsukei'* bentuk biasa yang digunakan Rengoku kepada Tanjiro, sedangkan Tanjiro menggunakan ragam bahasa *'teineigo'* bentuk hormat verba batu *~desu* terhadap Rengoku. Jika dilihat dari hubungan sosial antara Rengoku dan Tanjiro, tokoh Rengoku adalah seorang Hashira atau pilar di organisasi pemburu iblis yang tingkatan kekuatannya lebih tinggi dan merupakan senior dari Tanjiro.

1.7.3 Penyajian Data

Setelah data dianalisis, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan teknik perumusan data secara informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), penyajian informasi adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian data menggunakan kata-kata biasa untuk menjabarkan atau mendeskripsikan hasil analisis dari anime *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba The Movie: Mugen Train*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV Bab. Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab III terdiri dari analisis data atau pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan suatu analisis data. Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis data pada bab sebelumnya.

